

## PENGUATAN SIKAP BERAGAMA PADA KAUM MUALAF SUKU AKIT DESA PENYENGAT KABUPATEN SIAK

Abd. Madjid<sup>1\*</sup>, Hilman Latief<sup>2</sup>, Santoso<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

<sup>1</sup>[madjidabdul.madjid8@gmail.com](mailto:madjidabdul.madjid8@gmail.com), <sup>2</sup>[hilman.latief@gmail.com](mailto:hilman.latief@gmail.com), <sup>3</sup>[santoso@umri.ac.id](mailto:santoso@umri.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang problematika yang dialami kelompok muallaf Muslim dalam masyarakat Suku Akit di Siak, Provinsi Riau. Selama bertahun-tahun Suku Akit telah menjadi tempat kontestasi bagi penyebaran agama Islam, Kristen dan Buddha. Suku Akit sebagian kecil sudah memeluk agama Islam tetapi mereka banyak mendapatkan problematika keagamaan seperti fasilitas serta pembinaan keagamaan. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pembinaan, penguatan konsep keagamaan, praktek pelatihan ibadah bagi kelompok Muallaf Suku Akit di Siak dan penguatan ekonomi. Adapun metode pelaksanaan melalui Tiga tahapan. Tahapan pertama melakukan observasi kepada kelompok Muallaf Suku Akit, lingkungan, kondisi fasilitas, sosial keberagaman, serta sosial ekonomi. Tahapan kedua melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kelompok Suku Akit. Tahapan Ketiga melakukan evaluasi kegiatan pengabdian. Kegiatan ini berlangsung dengan menghasilkan kegiatan yang baik serta bermanfaat bagi kelompok Muallaf Suku Akit setidaknya mereka memiliki fasilitas yang cukup memadai dalam beribadah. Kegiatan pengabdian ini juga berdampak positif bagi kelompok Muallaf Suku Akit dengan adanya pelatihan dan penyuluhan dapat meningkatkan ketaatan dan semangat beribadah.

**Kata kunci:** suku akit; komunitas adat terpencil; ibadah.

**Abstract:** This paper examines the problems faced by (Muslim) converts among the Akit tribe who reside in Siak, Riau Province. Over the years the Siak tribe has been a place of contestation for the spread of Islam, Christianity, and Buddhism. The small part of the Siak tribe people have converted to Islam, but they often get religious problems such as facilities and religious formation. The purpose of this service is to provide guidance and strengthening religious concepts and practice of religious training for the Akit Muslim converts in Siak. The method of implementation is through three stages, the first stage is observing the Akit converts, the environment, the condition of the facilities, and social diversity. The second stage is carrying out community service activities for the Akit ethnic group. The third Stage evaluates community service activities. This study took place by producing good activities and benefiting the Akit converts, at least they had adequate facilities in worship. This dedication activity also had a positive impact on the Akit Tribal group, with training and counseling to increase obedience and the spirit of worship.

**Keywords:** akit tribe; indigenous community; worship,



#### Article History:

Received: 17-07-2020

Revised : 24-08-2020

Accepted: 26-08-2020

Online : 07-09-2020



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Agama adalah satu kata yang paling populer di muka bumi. Diskusi dan isu tentang agama dengan berbagai sudut pandang menjadi persoalan yang sangat menarik. Pengertian agama secara kebahasaan adalah ajaran atau sistem yang mengatur prinsip keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada al-Khaliq. Lebih dalam Kunawi Basyir mengatakan Agama merupakan salah satu proses sistem sosial yang non-empiris kekuatan (suci) dan akan digunakan oleh pengikutnya untuk mencapai keselamatan (Kunawi, 2019). Agama sudah dijadikan sebagai Ideologi dalam menciptakan dan menggerakkan spirit motivasional bagi manusia sebagai bentuk aktualisasi diri dalam kehidupan (Fathani & Qodir, 2020).

Secara praktis agama bertujuan untuk memelihara atau mengatur hubungan antara makhluk dengan realitas tertinggi yaitu Tuhan sebagai penciptanya. Agama juga mengatur hubungan di antara sesama manusia dan manusia dengan alam semesta. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (leksikal), kata agama diartikan sebagai prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Jalil, 2020). Sedangkan menurut istilah, agama adalah satu sistem *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan sistem *ritus* (tata kepribadian) yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam, sesuai dengan tata keimanan dan tata kepribadian (Jonar, 2020).

Dalam perkembangan keyakinan seseorang terhadap agama, terdapat kemungkinan untuk melakukan perpindahan keyakinan atau konversi. Konversi agama adalah berpindahnya keyakinan atau agama seseorang pada keyakinan baru. Bila ditinjau dari sudut kebahasaan (*etimologis*), istilah konversi (Zamhari, Utama, & Mersyah, 2019) berasal dari kata "*Conversio*" yang berarti: bertobat, berpindah, dan berubah keyakinan atau agama. Kata "*Conversio*" selanjutnya diserap dalam bahasa Inggris *conversion* yang mengandung pengertian: berubah dan suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (Ilahi, K., & Rabain, 2019).

Dalam hal fenomena konversi agama, terdapat kelompok masyarakat yang sangat menarik, yaitu masyarakat adat Suku Akit. Masyarakat adat Suku Akit adalah masyarakat tradisional yang berada di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Secara geografis Desa Penyengat terbagi menjadi dua daerah dengan tiga wilayah administratif. Satu wilayah administratif yaitu Dusun Mungkal berada di daerah kepulauan. Letaknya terpisah oleh selat dengan dua wilayah administratif lainnya, yaitu Dusun Tanjung Pal dan Sungai Rawa. Jarak antara Dusun Mungkal dengan Dusun Tanjung Pal kurang lebih 2 (dua) jam perjalanan air dengan menggunakan kapal pompong atau kapal kayu dengan penggerak mesin diesel. Sementara itu jarak Dusun Tanjung Pal ke Dusun Sungai Rawa kurang lebih 7 Km.

Berdasarkan data statistik dari Pemerintah Desa Tahun 2015, secara demografis jumlah penduduk Desa Penyengat sebesar 1.013 Jiwa dengan 331 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut komposisi masyarakat pemeluk agama formal Suku Akit adalah sebagai berikut: 80 % beragama Kristen, 10 % aliran kepercayaan (Animisme-dinamisme), 5% Buddha dan 2,5% Islam dan selebihnya tidak memiliki orientasi keyakinan (data Statistik Desa Penyengat, 2015). Komposisi ini merupakan fenomena yang sangat menarik, mengingat provinsi Riau dan lebih khusus lagi Kabupaten Siak adalah daerah akar kebudayaan Melayu yang identik dengan Islam. Kaum muallaf Suku Akit menjadi bagian dari salah satu suku *proto* Melayu yang hidup sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan budaya Islam yang mayoritas.

Ditinjau dari aspek keberagamaannya, masyarakat Suku Akit memiliki keyakinan dasar animisme dan dinamisme (Ghafur, 2014). Hal ini nampak jelas dari keyakinan-keyakinan terhadap *roh* dan kekuatan-kekuatan ghaib yang dianggap melingkupi kehidupan mereka. Aktifitas berburu ke hutan atau menjaring ikan ke laut misalnya, tidak dapat lepas dari ritual do'a yang diselenggarakan di bawah pohon kayu tua yang dikenal dengan nama pohon Punak. Do'a ritual biasanya disertai dengan sesaji *telesung* yang berisi tembakau dan sirih. *Telesung* adalah tempat sajian yang terbuat dari daun pisang atau nangka yang dilipat seperti kukusan kecil, kemudian dikancing dengan lidi. Dalam kebiasaan masyarakat Jawa sering disebut dengan *conthong*.

Akibat dari mulai adanya interaksi dengan kelompok masyarakat lain terutama dengan etnis Tionghua, Jawa, dan Melayu, masyarakat Suku Akit mulai mengenal agama-agama formal; Buddha, Kristen dan Islam. Sebagian dari kelompok masyarakat Suku Akit kemudian mulai tertarik untuk '*menerima*' agama-agama resmi, penggunaan kata "menerima" karena pada prinsipnya mereka masih sangat berpegang teguh pada keyakinan dasar animisme dan dinamisme. Penerimaan mereka pada agama formal pada umumnya belum merupakan bentuk keyakinan keberagaman yang kuat namun banyak dilatarbelakangi oleh motif ekonomi dan orientasi pragmatis lainnya. Namun demikian kebiasaan-kebiasaan animisme dan dinamisme masih terasa kental dalam kehidupan mereka.

Ekspresi keberagaman formal masyarakat Suku Akit terdapat fenomena yang cukup menarik, penerimaan mereka terhadap agama-agama resmi tidak serta merta mengarahkan pada satu keyakinan dan ketaatan pada agama tertentu (Khairi, 2020). Uniknya masyarakat Suku Akit seringkali tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain (Fauzi, M., & Mulyadi, 2020). Secara faktual mereka memiliki kecenderungan untuk turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan, perilaku ini dilakukan bukan karena orientasi keyakinan, tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta.

Sehingga sering ditemukan fenomena seseorang pemeluk agama formal tertentu akan merayakan Natal, juga merayakan Idul Fitri dan Imlek. Fenomena ini cukup menarik untuk diamati sebagai sebuah ekspresi pluralism (Duraesa, M. A., & Ahyar, 2019) pada masyarakat tradisional terutama Suku Akit (Santoso, S., & Niko, 2019).

Pada hakikatnya mereka ingin menjadi Islam Aktual yaitu suatu gerakan untuk membangun tindakan aktif religius dalam menyikapi permasalahan hidup dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai normatif doktrinal Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah (Fahrurrozi, 2015). Seperti halnya kaum muallaf, ekspresi kebergamaan justru lebih tegas dan jelas mengarah pada keyakinan terhadap ajaran Islam. Tamapak dari motivasi mereka yang relatif kuat untuk terus belajar mendalami ajaran agama Islam. Keinginan yang kuat dalam mendalami Islam dilatarbelakangi oleh beberapa alasan.

Alasan pertama adalah persepsi masyarakat Suku Akit tentang ajaran agama Islam. Bagi masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat, Islam dipersepsikan sebagai agama yang paling berat diantara agama-agama yang mereka kenal. Diantara ajaran yang mereka anggap berat adalah puasa, khitan bagi kaum laki-laki, Shalat Subuh, dan berzakat. Hal ini berbeda dengan ajaran agama lain yang dianggap relatif lebih ringan. Selain itu perubahan sikap yang terjadi pada pemeluk agama, Ansor dan Laila mengatakan "*Conversion of religion requires them to leave behind the inherited ancestral traditions and to adapt to new religious doctrinal conceptions* (Ansor dan Masyhur, 2013), yaitu konversi agama mengharuskan mereka untuk meninggalkan warisan keyakinan leluhur mereka serta beradaptasi dengan doktrinal agama baru.

Penguatan Pemahaman keagamaan menjadi titik tumpu dalam menciptakan manusia yang religious (agamis), dalam artikelnya Neal Deroo mengatakan: "*To show that this spirituality is religious, we must first make sense of what it mean for something to be religious*".

Latar belakang kedua adalah kuatnya keyakinan animisme dan dinamisme yang secara nyata sangat bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Diantara keyakinan animisme dan dinamisme yang secara kentara berseberangan dengan ajaran Islam adalah kepercayaan tentang kekeramatan anjing sebagai hewan suci, kebiasaan berburu dan mengkonsumsi babi, persembahan-persembahan adat di batang kayu Punak, pemujaan terhadap benda-benda keramat dan sejenisnya (Saputra, A., Wahyuni, S., & Syafitri, 2020).

Dalam keyakinan masyarakat adat Suku Akit, hewan anjing disebut dengan istilah koyok. Koyok sering dipakai sebagai media persaksian yang menentukan sah atau tidak dalam upacara perkawinan masyarakat Suku Akit. Dalam kebiasaan acara perkawinan seekor anjing akan dihadirkan ketika upacara perkawinan diselenggarakan. Seorang Batin (tetua adat) akan memukul anjing pada saat prosesi persaksian perkawinan. Bila suara

tertentu dari anjing akan menunjukkan sah tidaknya perkawinan. Dari keyakinan ini muncul istilah; "*Kaing kato koyok, sah kato Batin*" (Jegatesen, 2019).

Latar belakang yang ketiga adalah minimnya fasilitas dan pembinaan secara praktis bagi kaum mualaf. Hal ini sebabkan oleh kurangnya tenaga pendakwah yang bersedia untuk masuk dalam lingkungan mereka. Kondisi ini berbeda dengan agama lain, terutama Kristen dan Buddha. Kedua agama ini memiliki tokoh-tokoh pensyiar yang relatif lebih banyak. Dari aspek ketersediaan fasilitas ibadah kedua agama ini juga relatif lebih menonjol. Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Penyengat terdapat 2 (dua) buah geraja dengan bangunan permanen dan satu geraja semi permanen bagi pemeluk agama Kristen. Di Desa Penyengat juga telah dibangun sebuah Vihara megah senilai 1,7 milyar bagi pemeluk agama Buddha. Sementara itu hanya terdapat 1(satu) masjid permanen bantuan pemerintah kabupaten Siak tahun 2005 di Dusun Tanjung Pal dan satu mushala papan bantuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau tahun 2014 di Dusun Mungkal yang dipisahkan oleh selat dengan jarak tempuh tiga jam perjalanan pompong (perahu mesin) dengan kecepatan rata-rata 15 s.d 20 Km/jam.

Lemahnya pemahaman agama yang dimiliki oleh kelompok Muallaf Suku Akit menyebabkan mereka masih berpegang teguh pada keyakinan sebelumnya sehingga keIslaman mereka tidak berpedoman pada ajaran-ajaran pokok agama Islam. Pemahaman keagamaan yang lemah bisa membuat mereka berpindah-pindah dari satu agama ke agama yang lain. Selain itu, meskipun sudah memeluk agama Islam mereka masih meyakini adanya kekuatan ghaib pada tempat-tempat tertentu seperti di laut, sungai, tempat keramat, pohon sehingga sering melakukan ritual-ritual guna menghormati roh-roh leluhur mereka yang sudah mati (Hasbullah, 2018).

Penguatan keberagaman Masyarakat Muallaf Suku Akit tidak di dukung oleh fasilitas yang memadai serta minimnya pembinaan secara praktis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah dan kurangnya tenaga pendakwah yang bersedia untuk masuk kedalam lingkungan mereka. Kondisi ini berbeda dengan agama lain yang memiliki tokoh pensyiar yang relatif lebih banyak.

Penyebab minimnya fasilitas dikerenakan Ekonomi yang rendah yang disebabkan juga karena lapangan pekerjaan yagn sulit, sehingga membuat mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada harus beribadah sehingga agama hanya sebatas di KTP. Aspek ekonomi sangat berpengaruh dalam menentukan arah dan tujuan beragama, karenanya ekonomi menjadi faktor penting. Ekonomi menjadi tolak ukur dan latar belakang terjadinya perubahan agama serta status sosial (Zainuddin, 2014).

Fenomena yang menarik lagi adalah kecenderungan masyarakat Suku Akit di Desa Tanjung Pal yang mayoritas lebih memilih untuk masuk agama Kristen Katolik. Hal ini merupakan fenomena yang cukup

berseberangan dengan prinsip identitas dasar Melayu yang Islami. Dalam pepatah Melayu lama dikatakan “*Melayu itu Islam, Islam itu Melayu, adat Melayu bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah.*”

Dengan keterbatasan kondisi yang sedemikian rupa kaum muallaf Suku Akit tetap meneguhkan pilihannya untuk berislam. Keteguhan niatnya ditunjukkan oleh motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar agama Islam. Kegiatan belajar agama kaum muallaf Suku Akit Desa Penyengat dipusatkan di masjid Dusun Tanjung Pal. Kegiatan belajar dilaksanakan secara informal di sebuah masjid Desa (Farradinna & Anugrah, 2019). Kegiatan belajar diasuh oleh seorang mubaligh dari Jawa yang sengaja datang di wilayah Desa Penyengat untuk mengajarkan Agama Islam, mubaligh itu bernama Mursidin yang memang mendedikasikan dirinya untuk menjadi pengajar di kampung Mungkal.

Kelompok belajar terdiri dari kelompok anak serta remaja dan kelompok dewasa. Kegiatan belajar dilaksanakan setiap hari Jum’at untuk kelompok dewasa dan hari selasa seusai shalat Maghrib untuk anak serta remaja. Bagi kaum muallaf Suku Akit, menghadiri kegiatan belajar agama di masjid adalah hal yang sangat berat. Hal ini disebabkan oleh jarak rumah ke masjid yang rata-rata cukup jauh dengan fasilitas jalan yang belum memadai. Disamping itu meninggalkan rumah bagi mereka adalah satu hal yang mengandung resiko besar. Praktik pencurian dikalangan masyarakat Suku Akit masih kerap terjadi. Konstruksi rumah papan yang mereka memiliki relatif mudah untuk dibobol kawanan pencuri.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Adapun tahapan pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap 1: Observasi Kondisi Keagamaan Kaum Muallaf Suku Akit Kaum Muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kabupaten Siak.**

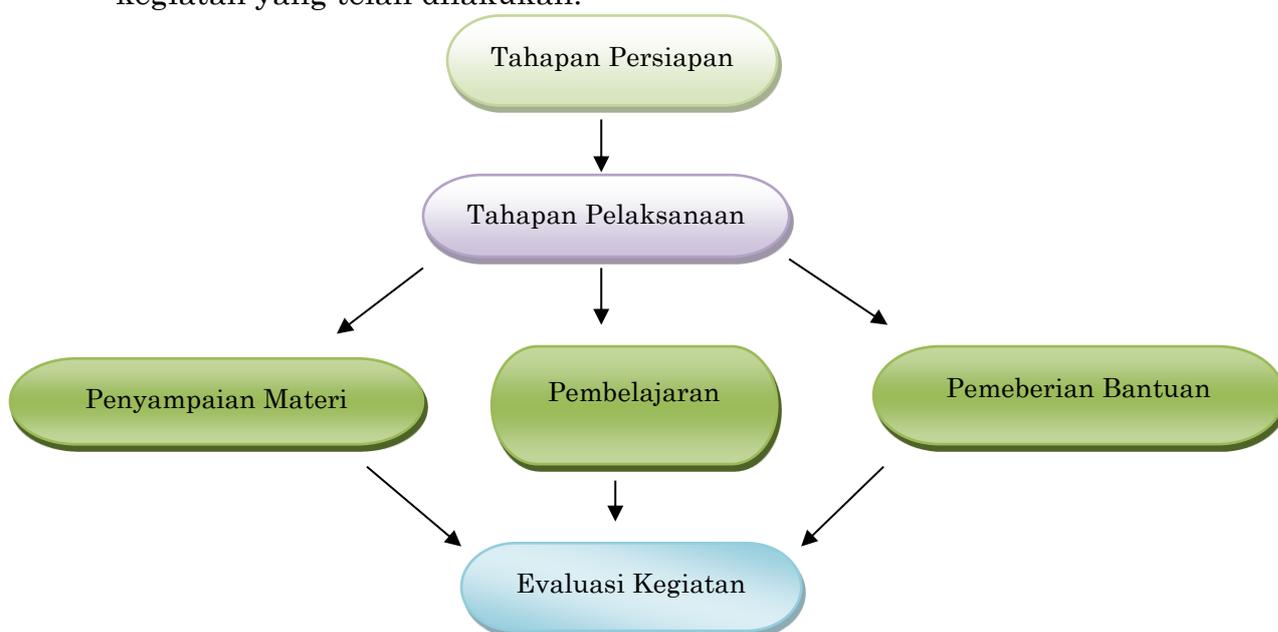
Pada tahapan ini tim Pengabdian Kepada Masyarakat (selanjutnya disebut PKM) melakukan survei kondisi kaum Muallaf suku akit, untuk melihat keadaan kaum suku akit secara langsung, kondisi sosial ekonomi masyarakat kaum Muallaf suku akit serta melihat kondisi sosial keagamaannya yang menjadi tujuan penelitian ini. Dalam tahapan ini tim PKM melakukan kerja sama dengan beberapa pihak antara lain, masyarakat kaum Muallaf suku akit setempat, ketua adat, tokoh agama dan kaum Muallaf. Serta observasi ini bertujuan untuk menentukan jadwal atau waktu pelaksanaan dan komunikasi antara tim PKM dan masyarakat.

### **2. Tahap 2: Tahapan Pelaksanaan**

Tahapan ini adalah tahapan inti dari PKM, yaitu pelaksanaan. Pada pelaksanaan ini Tim PKM melakukan 3 tahapan dalam pelaksanaan, yaitu:

- a. Penyuluhan agama yaitu penyampaian pemahaman agama kepada masyarakat Kaum Muallaf suku Akit melalui ceramah agama, pelatihan, diskusi dan Pengajaran Al-Quran.
  - b. Aksi lapangan berupa pelatihan sholat, wudhu dan baca tulis Al-Quran.
  - c. Pemberian bantuan berupa Mukena, Sajadah, Al-Quran dan bantuan lainnya.
  - d. Pemberian Bantuan Ekonomi Berupa Bibit Sawit sebagai sarana penguatan ekonomi.
3. **Tahap 3: Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan yang telah dilakukan.



**Gambar 1.** Diagram Alur Pelaksanaan PKM

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bimbingan dan Pelatihan Ibadah Praktis

Kaum muallaf suku Akit di Desa Penyengat adalah komunitas beragama yang baru mengenal dan menerima Islam sebagai agama resmi. Sebagai sebuah komunitas baru pemahaman dan praktik keagamaan mereka sebagai seorang Muslim masih sangat terbatas. Kondisi ini tentu saja tidak dapat dibiarkan berlarut lama. Perlu ada langkah praktis untuk memperkuat pemahaman dan praktik ibadah praktis sebagai upaya memperkokoh keyakinan berislam mereka.

Dengan latar belakang di atas, maka dirancang program pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya berupa Bimbingan dan Pelatihan Ibadah Praktis. Program Bimbingan dan Pelatihan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dimulai sejak Bulan Februari sampai dengan April 2020. Intensitas pertemuan dilaksanakan 2 (dua) kali dalam sebulan, sehingga

total pertemuan berjumlah 6 enam) kali. Adapun jadwal pertemuan yang telah terlaksana sesuai Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Waktu	Kegiatan	Materi
8 februari 2020	Pendataan peserta dan orientasi kegiatan	
22 Februri 2020	Pelatihan	Thaharah
7 Maret 2020	Bimbingan praktik	Thaharah
28 Maret 2020	Pelatihan	Shalat wajib
14 April 2020	Bimbingan praktik	Shalat wajib
25 April 2020	Pelatihan	Shalat sunah

Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 26 orang terdiri dari 18 orang dewasa dan 6 anak-anak. Dikarenakan keterbatasan tenaga dan waktu maka tidak dilakukan pemisahan bimbingan dan pelatihan untuk anak dan orang dewasa. Di samping itu materi yang ditetapkan juga merupakan materi pokok dan umum yang dapat diterima oleh semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal setelah Shalat Asar pada pukul 16.30 WIB sampai dengan 18.30 WIB. Untuk memanfaatkan waktu kunjungan acara dilanjutkan setelah shalat Isa' sampai dengan pukul 21.00 WIB. Pusat kegiatan dilaksanakan di dua titik kegiatan yaitu Masjid Nurul Hidayah di dusun Tanjung Pal dan Mushala Attanwir di dusun Mungkal.

Dalam pelaksanaan kegiatan peserta menunjukkan sikap yang antusias dan bersemangat. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kehadiran peserta yang relatif optimal pada setiap pertemuan. Suasana belajar juga terbangun sangat aktif dan dinamis. Berbagai pertanyaan sering disampaikan oleh peserta sebagai bentuk antusias mereka terhadap materi yang diberikan. Secara eksplisit antusias peserta disampaikan oleh salah Seorang warga muallaf suku Akit:

“Macem inilah yang kami tunggu kemarin, kami dibimbing dari awal betol. Kami belum tahu kemarin macem mane nak bersuci, nak sembahyang. Jadi selame ini kami dah Islam, tapi macem mane care kite sembahyang tak tahu kami. Kami teriakasih betol lah same Bapak-bapak ini.”



**Gambar 2.** Kegiatan Bimbingan dan Pelatihan Ibadah Praktis di Mushala Attanwir dusun Mungkal desa Penyengat

Kegiatan bimbingan dan pelatihan dalam program ini sangat dibantu oleh tokoh agama setempat yaitu Ustadz Mursidin. Ustadz Mursidin adalah orang yang dengan suka rela membantu melanjutkan program di sela-sela waktu Tim pengabdian tidak berada di lokasi. Materi materi yang diberikan pada saat bimbingan kemudian diperkuat oleh Ustadz Mursidin pada hari-hari lain yang memungkinkan untuk dilakukan bimbingan.

## **2. Penguatan Ibadah Melalui Penguatan Ekonomi**

Faktor lain yang menyebabkan lemahnya pemahaman agama bagi masyarakat Kelompok Muallaf Suku Akit di Siak adalah ekonomi, setidaknya dari sebagian besar para Muallaf adalah nelayan yang pada saat ini tidak lagi bisa melakukan kegiatan nelayan dikarenakan fasilitas yang tidak memadai serta sebagian besar kaum muallaf Suku Akit memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Seiring dengan menyempitnya area hutan dan terbatasnya sumber daya perairan masyarakat Suku Akit Muallaf, khususnya mengalami kendala dalam hal ekonomi keluarga. Pada akhirnya mereka memilih bekerja serabutan atau menjadi karyawan pengusaha Tionghoa yang berkeyakinan agama lain (Anshari, 1993). Kegiatan Ekonomi produktif salah satu jalan yang dilakukan oleh Tim untuk membantu produktifitas dan keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga kelompok Muallaf Suku Akit. Dengan adanya program ini mereka tidak lagi fokus pada pekerjaan sehingga mampu membagi waktu untuk belajar agama serta menghadiri pengajian sebagai bentuk penguatan agama.

Asiong seorang muallaf di Dusun Tanjung Pal, lebih lugas menjelaskan tentang permasalahan kendala ekonomi kepada tim.

“ .... Waktu kami untuk belajar agame agak payah Pak. Paling paling kami belajar sama pak Ustadz hari Jum'at itulah. Itupun tidak rutin kami datang. Kadang harus kerja jauh, yang lain melaut, yang lain lagi jage rumah. Memang payah kami ini nak belajar tetap. Sebab ekonomi juga tidak menentu. Jadi macem mane kami nak belajar, beras tak ade. Tapi bace-bace buku kadang-kadang adelah dirumah. Baca do'a-do'a sembahyang. Adelah.”

Dari Asiong jelas terungkap betapa sebenarnya kaum muallaf Suku Akit memiliki minat yang besar untuk meneguhkan sikap beragama mereka. Kondisi ekonomi keluarga yang rata-rata mengamai kendala, tidak menjadi kendala yang berarti untuk belajar agama dalam suasana yang relatif semi-formal, seperti pengajian.

Dalam upaya mensikapi hal tersebut, maka dirancang program penguatan ekonomi (Setiawan, 2019) dalam rangka memperkuat sikap beragama mereka. Upaya penguatan ekonomi dilakukan dengan mencermati potensi lokal yang paling memungkinkan dan produktif. Setelah berdiskusi dan mencermati kondisi potensial desa Penyengat, maka tim memutuskan untuk memulai penguatan ekonomi dengan budi daya nenas buah. Budi daya nenas ini dipilih karena melihat di beberapa

pekarangan warga terlihat tanaman nenas yang tumbuh subur dan berbuah bagus (A, Melay, 2016).



**Gambar 3.** Momentum mencari bibit (tampang) nenas di Rimbo Panjang, Kabupaten Kampar

Untuk memulai budi daya nenas Tim mencari bibit tampang nenas di daerah Rimbo Panjang, kabupaten Kampar sebanyak 10.000 bibit. Pengadaan bibit dilakukan pada awal bulan April 2020. Bibit ini kemudian ditanam pada lahan kas masjid seluas 1 hektar. Tanaman nenas tersebut kemudian dirawat oleh warga muallaf secara bergiliran. Pola perawatan ini dibuat sekaligus sebagai proses pembelajaran budi daya nenas bagi mereka.

Tanaman nenas yang telah dirawat diperkirakan akan panen pada bulan ke-8, atau pada bulan November 2020. Untuk rencana pemasaran tim mulai membuat jaringan dengan beberapa pedagang dan pasar di kota Pekanbaru, Selat Panjang dan Siak. Dari hasil penelusuran tim terhadap harga nenas di beberapa kota tersebut ditemukan informasi awal bahwa harga nenas berkisar antara Rp. 1.500 - Rp. 3.000 perbuah dengan standar kualitas A untuk kualitas super, B untuk kulaitas bagus, dan C untuk kualitas biasa. Dengan melihat potensi dan adanya jaringan ini diharapkan akan menjadi peluang pemasaran pada masa panen. Bila panen dapat berhail optimal maka diperkirakan pada lahan 1 hektar akan didapat keuntungan sebesar Rp. 30.000.000. Untuk biaya tanam dan perawatan diperkirakan membutuhkan dana sebesar 5 juta sampai masa panen.

### **3. Penguatan literasi keislaman**

Expresi keagamaan menjadi pilar penting dalam menjalankan ritual agama yang dapat merubah sikap seseorang yang beragama sehingga mejadi sebuah identitas dan entitas. Identitas keagamaan menjadi kewajiban setiap orang yang beragama dalam mempertahankannya (Ahmad & Riawan, 2014). Sikap ber-Islam pada kaum muallaf tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi dan bimbingan. Persepsi masyarakat secara umum terhadap Islam sebagai agama yang berat dan sulit sangat mempengaruhi sikap mereka terhadap agama baru yang mereka yakini. Diantara persepsi berat dan sulitnya Islam pada umumnya berkaitan

dengan kewajiban sunat (khitan) pada kaum pria dan puasa Ramadhan (Setiawan, 2019).

Dalam mensikapi kondisi tersebut, diperlukan literasi tentang keislaman secara objektif dan substantif. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap kebenaran agama baru yang mereka yakini. Kesalahan informasi tentang Islam akan sangat mengganggu keyakinan kaum muallaf untuk menguatkan sikapnya dalam beragama dengan baik.

Memperhatikan pentingnya pembentukan persepsi positif (Kim, Choe, & Kaufman, 2019) tentang Islam terhadap pembentukan sikap beragama bagi kaum muallaf, sehingga dapat membentuk moral yang baik, Nurzakiah menekankan pentingnya peningkatan literasi agama agar masyarakat belajar hidup bersama satu sama lain (Nurzakiah, 2018). Maka tim menyusun program literasi keislaman. Program ini diselenggarakan dalam bentuk diskusi seputar tema-tema aktual yang berkembang di lingkungan masyarakat adat suku Akit seputar Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang objektif dan positif tentang Islam.

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk diskusi secara santai di sela-sela kegiatan utama bimbingan dan pelatihan ibadah praktis. Diskusi di buka oleh Tim Pembimbing setelah kegiatan pokok. Biasanya mereka bertanya seputar isu-isu negatif tentang Islam di lingkungan adat suku Akit seperti khitan, puasa dan shalat. Berkaitan erat dengan program literasi ini, Tim PKM memberikan sumbangan buku-buku keislaman, Al-Qur'an dan perlengkapan ibadah.



**Gambar 4.** Penyerahan Buku Keislaman dan Al-Qur'an sebagai media literasi kaum muallaf Suku Akit di dusun Mungkal

Program literasi ini dirasa sangat bermanfaat bagi para muallaf, berbagai persoalan dapat terkonfirmasi dengan baik sehingga dapat meluruskan berbagai pemahaman yang salah tentang Islam. Dalam kegiatan literasi terungkap berbagai *maqoshid* (Saifuddeen, Rahman, Isa, & Baharuddin, 2014) /tujuan dari syariat Islam yang dapat mencerahkan pemahaman mereka. Sebagai contoh kewajiban khitan (Dariah, Salleh, &

Shafiai, 2016) bagi kaum pria yang sering dipersepsi sebagai sesuatu yang menakutkan pada akhirnya dapat mereka terima dengan baik, karena dalam kewajiban khitan tersebut terkandung esensi kebersihan yang sangat besar hikmahnya bagi kesehatan (Siti Khotijah, 2015). Dengan adanya program literasi ini maka kaum muallaf merasa semakin yakin dengan pilihan agama yang telah mereka tetapkan dalam hidup yaitu, Islam. Islam ternyata adalah agama yang penuh dengan kasih sayang dan pada hakikatnya sangat sesuai dengan naluri manusia dengan latar belakang etnis dan budaya apapun.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi-potensi desa-desa yang tertinggal. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui potensi keagamaan dan kondisi keagamaan masyarakat kaum Muallaf suku akit di Desa Mungkal Tanjung pal. Proses pelaksanaan kegiatan ini disambut dengan penuh antusias oleh masyarakat setempat sehingga kegiatan bisa terlaksana dengan baik. Dengan adanya kegiatan penyuluhan, pemberian materi keagamaan melalui pengajian dan pengajaran serta pelatihan keagamaan mampu memberikan perkembangan positif terhadap pemahaman keagamaan bagi Kaum Muallaf Suku Akit ini. Namun proses kegiatan ini tidak berjalan lama atau tidak permanen sehingga perkembangan pemahaman masyarakat terbatas pada waktu, maka hendaknya pemerintah harus memberikan perhatian berupa penerjunan da'i atau instansi menerjunkan mahasiswa baik PKM, KKN untuk menindak lanjuti program pelatihan keagamaan ini, serta para peneliti baik dosen ataupun yang lain juga bisa bersinergi dalam mengembangkan pemahaman keagamaan masyarakat Kaum Muallaf Suku Akit.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih Tim sampaikan kepada 1). Masyarakat Kaum Muallaf Suku Akit Desa Mungkal, 2) kepada para tokoh agama, 3) kepada tokoh adat, 4) kepada perangkat desa yang telah mendukung berjalannya kegiatan ini, 5) kepada LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memberikan bantuan materi dan Imateri, 6) kepada Universitas Muhammadiyah Riau yang siap menjadi partner kolaborasi dalam kegiatan ini, dan kepada semua elemen yang sudah membantu.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- ' A., Melay, R., & ' T. (2016). Perkembangan Sosial Ekonomi Kabupaten Siak pada Era Pemekaran Daerah Tahun 2000-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 3(1), 1-12.
- Ahmad, & Riawan, H. Z. (2014). Ekpresi Keagamaan, dan Narasi Identitas : Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Darul Quran Cipndoh Tangerang. *Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 13(2), 64.
- Anshari, E. S. (1993). *Wawasan Islam : Pokok- pokok Fikiran tentang Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Dariah, A. R., Salleh, M. S., & Shafiai, H. M. (2016). A New Approach for Sustainable Development Goals in Islamic Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 159–166. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.001>
- Duraesa, M. A., & Ahyar, M. (2019). Pluralisme Asimetris: Pluralitas Dan Gerakan Sosial Masyarakat Indonesia Kontemporer. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 16(2), 287–310.
- Farradinna, S., & Anugrah, S. (2019). Motivasi Belajar Pada Siswa Etnis Melayu Dan Tionghoa. *AN-NAFS*, 13(2), 108–116.
- Fathani, A. T., & Qodir, Z. (2020). Agama musuh pancasila? Studi sejarah dan peran agama dalam lahirnya pancasila. *Al-Qalam*, 26(1), 117–128.
- Fauzi, M., & Mulyadi, M. (2020). Struktur Argumen Bahasa Melayu Dialek Akit Pulau Padang Kepulauan Meranti. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 110–119.
- Ghafir, H. &. (2014). *Transformasi Sosial-Kultural Masyarakat Suku Asli (Akit) di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian dilakukan di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit., 65–66.*
- Ilahi, K., & Rabain, J. (2019). Dari Islam Ke Kristen Konversi Agama pada Masyarakat Suku Minangkabau. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 201–227.
- Jalil, M. (2020). Sinergitas Filsafat Dan Agama Bagi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 215–234.
- Jegatesen, G. (2019). *The Aboriginal People of Peninsular Malaysia: From the Forest to the Urban Jungle*. New York: Routledge.
- Jonar, R. A. (2020). Partisipasi Dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan Manusia Dan Tanah. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1).
- Khairi, A. (2020). *Metode Dakwah Pengurus Da'i Rumat Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Akit Di Kecamatan Rumat*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kim, S., Choe, I., & Kaufman, J. C. (2019). The development and evaluation of the effect of creative problem-solving program on young children's creativity and character. *Thinking Skills and Creativity*, 33, 100590. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2019.100590>
- Saifuddeen, S. M., Rahman, N. N. A., Isa, N. M., & Baharuddin, A. (2014). Maqasid al-Shariah as a Complementary Framework to Conventional Bioethics. *Science and Engineering Ethics*, 20(2), 317–327. <https://doi.org/10.1007/s11948-013-9457-0>
- Santoso, S., & Niko, P. F. (2019). Strategi Penguatan Motivasi Belajar Agama Islam Pada Kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jurnal Islamika*, 2(1), 51–64.
- Saputra, A., Wahyuni, S., & Syafitri, R. (2020). Perbedaan Pandangan Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Tempatan Terhadap Mitos Batu Jongkong Di Desa Nyamuk Kecamatan Siantan Timur Kabupaten Kepulauan Anambas. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 216–224.
- Setiawan, J. (2019). Model Kemitraan Kelompok Usaha Mikro Dengan Lembaga Keuangan Dalam Pemberdayaan Dan Penguatan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(2), 278. <https://doi.org/10.33512/jat.v12i2.6788>
- Siti Khotijah, N.: 131410000052. (2015). *Khitan Menurut Hukum Islam Dan Kesehatan*. Unisnu.
- Zamhari, A., Utama, S. P., & Mersyah, R. (2019). Ekonomi Konversi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit Di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.31186/naturalis.8.1.9156>